

PERAN YAYASAN SEKATA DALAM MEMBANGUN REINTEGRASI SOSIAL BAGI MANTAN PECANDU NARKOBA DI KOTA SAMARINDA

Nazjma Raidhati W¹, Muhammad Arifin²

Abstrak

Reintegrasi sosial merupakan proses penting dalam pemulihan mantan pecandu narkoba agar dapat kembali menjalankan fungsi sosial dan beradaptasi dengan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran Yayasan SEKATA dalam proses reintegrasi sosial mantan pecandu narkoba di Kota Samarinda, mengidentifikasi program atau pendekatan yang digunakan, serta mengetahui dampaknya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan berjumlah empat orang yang dipilih melalui teknik purposive sampling, terdiri atas satu informan kunci dan tiga informan pendukung. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber. Analisis menggunakan Model Sistem dalam Praktik Pekerjaan Sosial dari Pincus dan Minahan (1973), yang meliputi Change agent system, Client system, Target system, dan Action system. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Yayasan SEKATA menjalankan peran pendampingan melalui monitoring dan evaluasi, penilaian kesiapan, fasilitasi interaksi sosial, edukasi mengenai faktor pemicu kekambuhan, serta pengembangan kemandirian. Program yang diterapkan meliputi pendekatan humanis dan holistik, Motivational Interviewing (MI), Cognitive Behavioral Therapy (CBT), re-entry melalui community service, dan pelatihan keterampilan vokasional. Informan menyampaikan perubahan positif berupa peningkatan tanggung jawab, kepercayaan diri, kemampuan bersosialisasi, hubungan keluarga, produktivitas, dan pelaksanaan peran dalam keluarga. Namun lingkungan pergaulan yang berisiko masih menjadi tantangan dalam proses reintegrasi sosial.

Kata Kunci: Peran, Reintegrasi Sosial, Mantan Pecandu Narkoba, Yayasan SEKATA.

¹ Mahasiswa Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: nazjmaraidhati51@gmail.com

² Dosen Pembimbing Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

Pendahuluan

Penyalahgunaan narkoba terus menjadi isu penting yang memerlukan perhatian khusus. Narkoba memiliki manfaat dalam bidang pengobatan, pelayanan kesehatan, dan ilmu pengetahuan, tetapi penggunaan tanpa pengawasan berpotensi menimbulkan adiksi yang mengganggu kesehatan fisik, psikis, maupun fungsi sosial. Prevalensi penyalahgunaan narkoba secara nasional mencapai 1,73% atau sekitar 3,3 juta orang pada kelompok usia 15-64 tahun (Badan Narkoba Nasional, 2024). Bareskrim Polri juga melaporkan 6.881 kasus tindak pidana narkoba di Indonesia sepanjang Januari hingga Februari 2025 (Humas Polda Sulut, 2025).

Fenomena tersebut juga terjadi di Kota Samarinda. Sepanjang tahun 2024, Polresta Samarinda mencatat 255 kasus penyalahgunaan narkoba, angka yang menurun dibandingkan tahun sebelumnya (Redaksi Sapos, 2024). Penurunan itu tidak serta-merta berarti permasalahannya telah berkurang secara signifikan, sehingga upaya penanganan yang berkelanjutan tetap diperlukan. Hasan dan Kusuma (2025) menjelaskan bahwa penyebab penyalahgunaan narkoba meliputi faktor individu seperti kesehatan mental, depresi, kecemasan, serta faktor sosial berupa pergaulan dan lingkungan sekitar yang negatif.

Dampak penyalahgunaan narkoba tidak berhenti pada kesehatan mental dan fisik, tetapi juga menyentuh fungsi sosial. Zhorif dan Larasati (2024) menjelaskan bahwa mantan pecandu sering menghadapi stigma sosial yang menghambat reintegrasi mereka ke masyarakat, sehingga sulit memperoleh pekerjaan, dukungan sosial, dan memulihkan reputasi. Reintegrasi sosial karena itu penting bagi keberlangsungan hidup dan keterlibatan sosial mantan pecandu. J.P Chaplin (dalam Azzahroo dkk., 2020) memaknai reintegrasi sebagai usaha mengembalikan individu ke lingkungan sosialnya, baik masyarakat, keluarga, maupun pribadi.

Salah satu Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang berperan dalam layanan rehabilitasi dan reintegrasi sosial bagi mantan pecandu narkoba di Kota Samarinda adalah Yayasan SEKATA (Selamatkan Anak Kita). Yayasan yang didirikan pada tahun 2015 oleh Rabin Subhananta ini berfokus pada rehabilitasi penyalahgunaan narkoba, dukungan bagi Orang dengan HIV/AIDS (ODHA), serta pelatihan dasar konselor adiksi dan pekerja sosial. Yayasan SEKATA bekerja sama dengan Badan Narkoba Nasional (BNN) Kota Samarinda, lembaga pemasyarakatan, dan Kejaksaan Negeri Samarinda, didukung 12 tenaga kerja, serta menyediakan layanan rawat inap dan rawat jalan. Sejak berdiri hingga tahun 2025, yayasan ini telah melayani 490 klien, terdiri atas 282 klien rawat inap dan 208 klien rawat jalan.

Meskipun telah banyak klien yang dilayani, mantan pecandu masih menghadapi tantangan seperti stigma, diskriminasi, dan kesulitan beradaptasi kembali di masyarakat. Pemulihan tidak berhenti pada tahap rehabilitasi, tetapi perlu dilanjutkan dengan reintegrasi sosial agar individu dapat kembali menjalankan fungsi sosialnya secara optimal. Di sisi lain, belum banyak kajian

yang secara khusus membahas kontribusi lembaga ini dalam reintegrasi sosial mantan pecandu narkoba di Kota Samarinda. Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan peran Yayasan SEKATA dalam reintegrasi sosial mantan pecandu narkoba di Kota Samarinda, (2) mengetahui program atau pendekatan yang digunakan, dan (3) mengetahui dampak atau hasil dari program reintegrasi sosial.

Kerangka Dasar Teori

Model Sistem dalam Praktik Pekerjaan Sosial

Pincus dan Minahan (1973) menjelaskan bahwa praktik pekerjaan sosial melibatkan empat sistem yang saling berkaitan, yaitu *Change agent system*, *Client system*, *Target sytem*, dan *Action system*. Dalam penelitian ini, *Change agent system* merujuk pada Yayasan SEKATA yang menjalankan fungsi pelayanan dan mengupayakan perubahan bagi mantan pecandu narkoba. Sementara itu, *Client system* merujuk pada mantan pecandu narkoba yang menerima pelayanan dan pembinaan dari yayasan. *Target sytem* berkaitan dengan sasaran perubahan yang ingin dicapai melalui proses reintegrasi sosial, meliputi kemampuan menjalankan fungsi sosial, berinteraksi dengan lingkungan, membangun hubungan keluarga, mengembangkan kemandirian, meningkatkan produktivitas, serta menjalankan kembali peran sosial. Adapun *Action system* mencakup pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan tindakan perubahan yaitu konselor, program manager, staf klinis, yang berkoordinasi dalam memberikan pelayanan dan mendampingi proses pemulihan klien.

Reintegrasi Sosial

Reintegrasi sosial merupakan proses kembalinya individu ke dalam kehidupan sosial setelah mengalami kondisi yang menyebabkan keterpisahan atau terganggunya hubungan dengan lingkungan sosial. Soekanto (2017) menjelaskan bahwa reintegrasi sosial adalah proses pembentukan norma dan nilai baru dalam diri individu agar sesuai dengan nilai yang berlaku di masyarakat, sehingga individu dapat kembali beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Pada mantan pecandu narkoba, proses ini terlihat dari kemampuan berinteraksi kembali dengan keluarga dan masyarakat, menjalankan fungsi dan peran sosial, serta membangun kehidupan yang lebih produktif dan mandiri.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menggambarkan peran Yayasan SEKATA dalam membangun reintegrasi sosial bagi mantan pecandu narkoba di Kota Samarinda. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian. Jumlah informan sebanyak empat orang, yaitu satu informan kunci dan tiga informan pendukung. Informan kunci merupakan program manager dan memiliki pengalaman sebagai mantan

klien, sedangkan informan pendukung terdiri atas konselor senior dan dua mantan klien.

Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung. Wawancara diarahkan pada peran yayasan, pelaksanaan program dan pendekatan, serta perubahan yang dirasakan setelah mengikuti pembinaan. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperiksa menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan keterangan informan yang memiliki posisi dan pengalaman berbeda. Penyajian hasil disusun secara tematik dalam bentuk uraian naratif, kemudian dianalisis menggunakan Model Sistem dalam Praktik Pekerjaan Sosial dari Pincus dan Minahan (1973).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Yayasan SEKATA menjalankan proses persiapan reintegrasi melalui pendampingan, pemantauan perkembangan, pembekalan keterampilan, dan pemberian kesempatan bagi klien untuk kembali melakukan aktivitas sosial secara bertahap. Pengalaman para informan juga memperlihatkan perubahan dalam tanggung jawab, hubungan keluarga, kepercayaan diri, dan produktivitas. Temuan ini menggambarkan peran lembaga serta pengalaman individual informan, sehingga hasilnya tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh klien yang pernah mengikuti layanan yayasan.

Secara umum, temuan penelitian memperlihatkan bahwa reintegrasi diperlakukan sebagai tahap persiapan yang berkelanjutan, bukan kegiatan tunggal yang dilakukan ketika klien akan meninggalkan fasilitas rehabilitasi. Persiapan ini mencakup pemantauan perkembangan, penilaian kesiapan, kesempatan beraktivitas di luar yayasan, serta pembekalan untuk menghadapi situasi sosial yang berisiko. Dengan demikian, peran yayasan mencakup pendampingan langsung terhadap klien dan pengorganisasian dukungan dari staf yang terlibat dalam proses perawatan.

Monitoring dan evaluasi memiliki fungsi untuk melihat perkembangan klien secara berkala. Informasi yang diperoleh dari konseling individual dan evaluasi terhadap staf harian yang membantu pihak yayasan memahami perubahan perilaku maupun kesulitan yang muncul selama proses pemulihan. Pemantauan ini tidak hanya berfungsi sebagai pemeriksaan kepatuhan, tetapi juga menjadi cara untuk menyesuaikan dukungan dengan kondisi masing-masing klien. Informan pelaksana menjelaskan bahwa kemampuan memahami program berbeda-beda pada setiap individu, sehingga pendekatan pendampingan perlu mempertimbangkan kebutuhan dan perkembangan personal.

Peran Yayasan SEKATA dalam Proses Reintegrasi Sosial

Peran Yayasan SEKATA terlihat melalui pendampingan yang dilakukan sebelum klien kembali menjalankan kehidupan di masyarakat. Pendampingan tersebut dilaksanakan melalui monitoring dan evaluasi oleh konselor secara

terjadwal, konseling individual, serta evaluasi terhadap staf yang berinteraksi dengan klien sehari-hari. Mekanisme ini memungkinkan yayasan memperoleh gambaran mengenai perkembangan klien dan perubahan yang muncul selama proses pemulihan. Pelaksanaan reintegrasi dipahami sebagai tahapan persiapan yang tetap memerlukan dukungan, bukan sebagai proses yang berakhir ketika klien meninggalkan lingkungan rehabilitasi.

Yayasan juga melakukan penilaian kesiapan melalui instrumen URICA untuk memahami tahapan perubahan yang sedang dijalani klien, mulai dari pra-kontemplasi, kontemplasi, persiapan, aksi, hingga pemeliharaan. Persiapan interaksi sosial dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada klien menjalankan aktivitas di luar lingkungan yayasan, termasuk aktivitas sosial dan keagamaan. Kesempatan tersebut tetap disertai pemantauan, salah satunya melalui pencatatan aktivitas menggunakan *moment sheet*. Dengan cara ini, klien dapat mulai belajar berinteraksi kembali dengan lingkungan luar, sementara yayasan tetap menyediakan dukungan. Yayasan juga memberikan edukasi mengenai *trigger factor*, yaitu faktor internal seperti emosi dan faktor eksternal seperti lingkungan pertemanan yang berpotensi memengaruhi keberlanjutan pemulihan.

Pengembangan kemandirian menjadi bagian lain dari peran yayasan. Klien didorong untuk mulai mengelola aktivitas dan kebutuhan pribadi, termasuk keuangan, serta memperoleh bekal keterampilan untuk menghadapi kehidupan di luar rehabilitasi. Perkembangan klien dipantau melalui *treatment plan* yang disusun konselor, dengan mempertimbangkan tujuan yang ingin dicapai. Dalam pelaksanaannya, konselor, program manager, dokter, dan staf klinis turut terlibat. Koordinasi antarstaf dilakukan ketika menghadapi kendala, mengingat kondisi dan tingkat pemahaman setiap klien tidak selalu sama.

Dalam Model Sistem Pincus dan Minahan (1973), Yayasan SEKATA dapat dipahami sebagai *Change agent system* karena menjalankan pelayanan dan tindakan yang diarahkan untuk mendukung perubahan. Klien yang menerima pelayanan menempati posisi *Client system*, sedangkan sasaran perubahan atau *Target system* meliputi kemampuan bersosialisasi, menjalankan peran keluarga, meningkatkan kemandirian dan melakukan aktivitas produktif. *Action system* tampak pada keterlibatan konselor, program manager, dokter, dan staf klinis dalam mendukung proses pemulihan serta persiapan reintegrasi. Dengan demikian, pelaksanaan reintegrasi berlangsung melalui keterkaitan antara yayasan, penerima layanan, sasaran perubahan, dan tenaga yang menjalankan tindakan.

Penilaian kesiapan dan kesempatan berinteraksi di luar yayasan memperlihatkan adanya upaya menyeimbangkan kepercayaan dan pengawasan. Klien memperoleh kesempatan menjalankan aktivitas sosial, tetapi aktivitas tersebut tetap dipantau, termasuk melalui pencatatan ketika hendak keluar dari lingkungan yayasan. Pola ini memberi ruang bagi klien untuk berlatih menghadapi situasi di luar rehabilitasi tanpa langsung melepaskan dukungan yang selama ini tersedia. Dalam kerangka reintegrasi, proses bertahap tersebut penting

karena keterampilan menjalani kehidupan sosial perlu diterapkan dalam situasi nyata, bukan hanya dipahami selama berada di dalam lembaga.

Edukasi mengenai *trigger factor* juga memperlihatkan bahwa kesiapan kembali ke masyarakat mencakup kemampuan mengenali risiko. Faktor internal, seperti emosi, dan faktor eksternal, seperti lingkungan pertemanan, dipahami sebagai keadaan yang perlu diantisipasi. Pembekalan tersebut menunjukkan bahwa reintegrasi tidak hanya berorientasi pada penyesuaian sosial yang terlihat dari luar, tetapi juga pada kemampuan individu mengenali kondisi yang dapat mengganggu keberlanjutan pemulihan. Walaupun demikian, pengenalan terhadap faktor pemicu tidak berarti bahwa tantangan tersebut sepenuhnya hilang; informan tetap menyebut lingkungan pergaulan berisiko sebagai salah satu persoalan yang dapat muncul kembali.

Program dan Pendekatan Reintegrasi Sosial

Yayasan SEKATA menerapkan pendekatan humanis dan holistik dalam pelaksanaan rehabilitasi dan persiapan reintegrasi. Pendekatan humanis terlihat dari upaya membangun lingkungan rehabilitasi yang menyerupai suasana rumah agar klien merasa lebih nyaman. Sementara itu, pendekatan holistik ditunjukkan melalui penggabungan berbagai kegiatan, termasuk aktivitas spiritual, yoga, *Narcotics anonymous*, *therapeutic community*, *Motivational Interviewing* (MI), dan *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT). Kombinasi program tersebut menggambarkan bahwa proses pembinaan tidak hanya diarahkan pada satu aspek, tetapi mencakup beberapa kebutuhan klien selama pemulihan.

Metode konseling yang digunakan mencakup MI dan CBT. Dalam konteks penelitian ini, metode tersebut menjadi bagian dari dukungan untuk membantu klien memahami kondisi diri, membangun motivasi, dan memperhatikan hubungan antara pemikiran, emosi, serta perilaku. Yayasan juga menggunakan seminar atau kegiatan pembinaan untuk membantu klien mengenali potensi diri dan mempertahankan komitmen selama mengikuti program. Pelaksanaan program disesuaikan dengan proses dan kebutuhan klien, meskipun penelitian ini tidak membandingkan efektivitas masing-masing metode secara terukur.

Program *re-entry* menjadi tahapan penting dalam mempersiapkan klien untuk kembali beraktivitas di luar lingkungan rehabilitasi. Salah satu bentuknya adalah *community service*, yang berupa kegiatan magang berdasarkan minat dan bakat klien. Penempatan bidang otomotif, misalnya, memberi kesempatan kepada klien memperoleh pengalaman praktik di bengkel. Pengalaman tersebut dapat menjadi bekal ketika klien kembali ke masyarakat karena memberikan ruang untuk belajar menjalankan aktivitas di luar yayasan dalam situasi yang lebih nyata.

Selain *community service*, yayasan menyediakan kegiatan vokasional seperti membantu sebagai *peer educator*, berjualan air galon, mencuci kendaraan, serta berkebun atau bertanam. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada klien

untuk terlibat dalam aktivitas produktif dan melatih keterampilan praktis. Program tersebut dilengkapi dengan edukasi *trigger factor* yang membantu klien mengenali faktor internal dan eksternal yang dapat menjadi tantangan bagi pemulihan. Secara keseluruhan, program-program tersebut menunjukkan bahwa persiapan reintegrasi di Yayasan SEKATA dilakukan melalui perpaduan pembinaan, konseling, pengalaman praktik, dan pengembangan keterampilan.

Rangkaian program tersebut memperlihatkan bahwa Yayasan SEKATA memadukan dukungan psikososial dengan pengalaman praktis. Pendekatan humanis dan holistik membentuk suasana layanan, sedangkan MI dan CBT menjadi bagian dari keterampilan konseling yang digunakan untuk membantu klien memeriksa pemikiran serta menentukan langkah perubahan. Program *re-entry* dan *community service* mempertemukan proses pembinaan dengan pengalaman menjalankan kegiatan di luar fasilitas. Kegiatan vokasional, di sisi lain, memberi kesempatan untuk membangun kebiasaan produktif dan keterampilan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa program reintegrasi dijalankan melalui beberapa bentuk kegiatan yang saling melengkapi, bukan hanya melalui satu metode.

Dampak atau Hasil Program Reintegrasi Sosial

Hasil wawancara memperlihatkan perubahan yang dirasakan informan pada kebiasaan dan perilaku sehari-hari. Informan Informan R menggambarkan dirinya menjadi lebih rajin dan aktif dibandingkan sebelumnya, sedangkan Informan S merasakan peningkatan tanggung jawab dan kepedulian terhadap keluarga. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman pembinaan berkaitan dengan rutinitas serta pemahaman informan terhadap tanggung jawab pribadi. Temuan ini didasarkan pada pengalaman informan yang diwawancarai dan tidak dapat langsung digeneralisasikan kepada seluruh klien Yayasan SEKATA.

Perubahan juga tampak pada kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Informan S merasa lebih mampu bersosialisasi dengan masyarakat dan lingkungan sekitar, sementara Informan R merasakan peningkatan keberanian dan kepercayaan diri ketika berinteraksi dengan orang lain. Pengalaman ini memberi gambaran bahwa proses reintegrasi tidak hanya menyangkut keberadaan fisik di tengah masyarakat, tetapi juga kesiapan untuk kembali membangun hubungan dan berkomunikasi dengan lingkungan sosial.

Dalam hubungan keluarga, Informan S menjelaskan bahwa komunikasi dengan keluarga yang sebelumnya sempat terputus mulai terjalin kembali. Informan A, berdasarkan pengalamannya sebagai mantan klien yang telah menjalani pemulihan selama kurang lebih sembilan tahun, juga merasakan hubungan keluarga yang lebih baik dan respons keluarga yang positif terhadap perubahan dirinya. Selain membaiknya komunikasi, pembinaan membantu Informan S memahami kembali perannya sebagai seorang anak dalam keluarga. Temuan ini memperlihatkan bahwa reintegrasi berkaitan dengan pemulihan

hubungan sekaligus pembelajaran untuk menjalankan kembali tanggung jawab sosial dalam keluarga.

Produktivitas menjadi aspek lain dari perubahan yang dirasakan. Informan S merasa lebih mampu menjalani aktivitas sehari-hari, sedangkan Informan R mulai menjalankan rutinitas seperti bangun pagi, mencuci piring, mencuci kendaraan, dan membuang sampah. Informan R juga merasa lebih siap kembali ke masyarakat karena merasa lebih pulih dan percaya diri. Pengalaman tersebut menggambarkan perubahan dalam rutinitas, keterlibatan dalam kegiatan, dan penilaian pribadi terhadap kesiapan sosial.

Meskipun demikian, reintegrasi masih menghadapi tantangan, terutama ketika mantan pecandu kembali berhadapan dengan lingkungan pertemanan yang berkaitan dengan penggunaan narkoba. Pengalaman Informan A menunjukkan bahwa relasi sosial masa lalu dapat menjadi situasi yang perlu diwaspadai selama mempertahankan pemulihan. Oleh sebab itu, perubahan positif yang dirasakan informan tidak berarti seluruh tantangan telah hilang. Edukasi faktor pemicu, dukungan berkelanjutan, dan kemampuan mengambil keputusan tetap menjadi aspek penting dalam menjalani kehidupan sosial setelah rehabilitasi.

Jika dibaca melalui Model Sistem Pincus dan Minahan (1973), hasil tersebut berkaitan dengan *target system*, yaitu perubahan yang diharapkan dalam fungsi sosial klien. Perubahan pada tanggung jawab, hubungan keluarga, kepercayaan diri, interaksi sosial, dan produktivitas merupakan bentuk hasil yang dilaporkan oleh informan. Akan tetapi, karena data penelitian berfokus pada pengalaman empat informan dan tidak menggunakan pengukuran kuantitatif sebelum-sesudah, temuan ini lebih tepat dipahami sebagai perubahan yang dirasakan, bukan bukti bahwa seluruh program menghasilkan dampak yang seragam pada semua klien.

Perubahan yang dilaporkan informan juga perlu dibaca dengan memperhatikan batas data penelitian. Informasi yang tersedia menggambarkan pengalaman empat informan yang memiliki keterlibatan langsung dengan Yayasan SEKATA, bukan pengukuran terhadap seluruh klien yang pernah menerima layanan. Karena itu, peningkatan tanggung jawab, kepercayaan diri, kemampuan bersosialisasi, perbaikan hubungan keluarga, dan produktivitas merupakan perubahan yang dilaporkan oleh informan, bukan klaim bahwa semua penerima program mengalami hasil yang seragam. Perbedaan kondisi personal dan lingkungan sosial tetap berpengaruh terhadap proses reintegrasi masing-masing individu.

Jika dihubungkan dengan Model Sistem Pincus dan Minahan, perubahan yang dilaporkan berkaitan dengan *target system*, yakni kondisi yang ingin dicapai melalui proses pendampingan. Peningkatan kemampuan berinteraksi dan membangun kembali komunikasi keluarga menunjukkan aspek fungsi sosial yang mulai berkembang, sedangkan tanggung jawab dan produktivitas berkaitan dengan kemampuan menjalankan peran sehari-hari. Peran *Change agent system* tampak pada layanan yang diberikan Yayasan SEKATA, sementara *Action system*

terlihat melalui koordinasi tenaga yang menjalankan proses pendampingan. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa perubahan yang dirasakan informan berkaitan dengan dukungan program dan keterlibatan berbagai pihak, meskipun hasil akhir tetap bergantung pada proses pemulihan dan situasi sosial yang dihadapi individu.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Yayasan SEKATA berperan dalam mempersiapkan reintegrasi sosial mantan pecandu narkoba melalui pendampingan, monitoring dan evaluasi, penilaian kesiapan klien, fasilitasi aktivitas sosial di luar yayasan, edukasi faktor pemicu kekambuhan, dan pengembangan kemandirian. Pelaksanaan peran didukung oleh koordinasi konselor, program manager, dokter, serta staf klinis. Dalam Model Sistem Pincus dan Minahan, yayasan berfungsi sebagai *Change agent system*, klien sebagai *Client system*, perubahan fungsi sosial sebagai *target sytem*, dan tenaga yang terlibat sebagai *Action system*.

Program yang digunakan meliputi pendekatan humanis dan holistik, *Motivational Interviewing*, *Cognitive Behavioral Therapy*, *re-entry* melalui *community service*, pelatihan keterampilan vokasional, serta edukasi *trigger factor*. Informan melaporkan perubahan pada tanggung jawab, kemampuan bersosialisasi, kepercayaan diri, hubungan keluarga, produktivitas, dan pemahaman terhadap peran dalam keluarga. Namun, lingkungan pergaulan yang berisiko masih menjadi tantangan. Karena temuan didasarkan pada pengalaman empat informan, hasil penelitian tidak dapat dianggap mewakili seluruh klien yayasan. Yayasan disarankan terus memperkuat pendampingan selama *re-entry* dan evaluasi perkembangan klien, sementara dukungan keluarga dan lingkungan sosial yang tidak menstigma penting untuk mendukung keberlanjutan reintegrasi.

Daftar Pustaka

- Azzahroo, S. F., Susilowati, E., & Hambali, E. (2020). Peran Pekerja Sosial Dalam Proses Reintegrasi Korban Penyalahgunaan NAPZA di IPWL Bumi Kaheman Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial (Rehsos)*, 2(2). <https://doi.org/10.31595/rehsos.v2i2.311>
- Badan Narkotika Nasional. (2024). *HANI 2024: Masyarakat Bergerak, Bersama Melawan Narkoba Mewujudkan Indonesia Bersinar*. <https://bnn.go.id/hani-2024-masyarakat-bergerak-bersama-melawan-narkoba-mewujudkan-indonesia-bersinar/>
- Hasan, Z., & Kusuma, I. M. A. D. (2025). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Mahasiswa di Bandar Lampung. *Jurnal Hukum, Politik dan Ilmu Sosial*, 4(3), 115–123. <https://doi.org/10.55606/jhpis.v3i4.4478>

- Humas Polda Sulut. (2025, March 5). *Bareskrim Polri Ungkap 6.881 Kasus Narkoba dalam Dua Bulan, 9.586 Tersangka Ditangkap dan 4,171 Ton Narkotika*. <https://tribrataneews.sulut.polri.go.id/bareskrim-polri-ungkap-6-881-kasus-narkoba-dalam-dua-bulan-9-586-tersangka-ditangkap-dan-4171-ton-narkotika/>
- Pincus, A., & Minahan, A. (1973). *Social Work Practice: Model and Method*. Itasca, IL : Peacock Publishers.
- Redaksi Sapos. (2024, December 31). *Pencurian dan Penganiayaan Berat Meningkat, Polresta Samarinda Merilis Penanganan Kasus 2024*. <https://www.sapos.co.id/headline/2455475339/pencurian-dan-penganiayaan-berat-meningkat-polresta-samarinda-merilis-penanganan-kasus-2024>
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar* (Edisi Revisi). Rajawali Pers.